

**Memaksimalkan *Script Analysis* dengan Perspektif Feminis
pada Penyutradaraan Film Televisi : *The Traffic Club***

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**disusun oleh
Oktaviana Dwi Amartani
NIM. 0510229032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2011

**Memaksimalkan *Script Analysis* dengan Perspektif Feminis
pada Penyutradaraan Film Televisi : *The Traffic Club***

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**

3713/H/S/2011

19/8 2011



disusun oleh
Oktaviana Dwi Amartani
NIM. 0510229032



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2011

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 23 Juni 2011 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I



Retno Mustikawati, S.Sn, M.FA
NIP. 197710112002122001

Dosen Pembimbing II



Deddy Setyawan, M.Sn
NIP. 19760729 200112 1 001

Cognate



Dyah Arum Retnowati, S.Sn
NIP. 19710430 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi



Deddy Setyawan, M.Sn
NIP. 19760729 200112 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S
NIP. 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001,
Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Oktaviana Dwi Amartani
No. Mahasiswa : 0510229032
Angkatan Tahun : 2005
Penciptaan Karya : Memaksimalkan *Script Analysis* dengan Perspektif
Feminis pada Penyutradaraan Film Televisi : *The Traffic Club*

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 4 Juni 2011

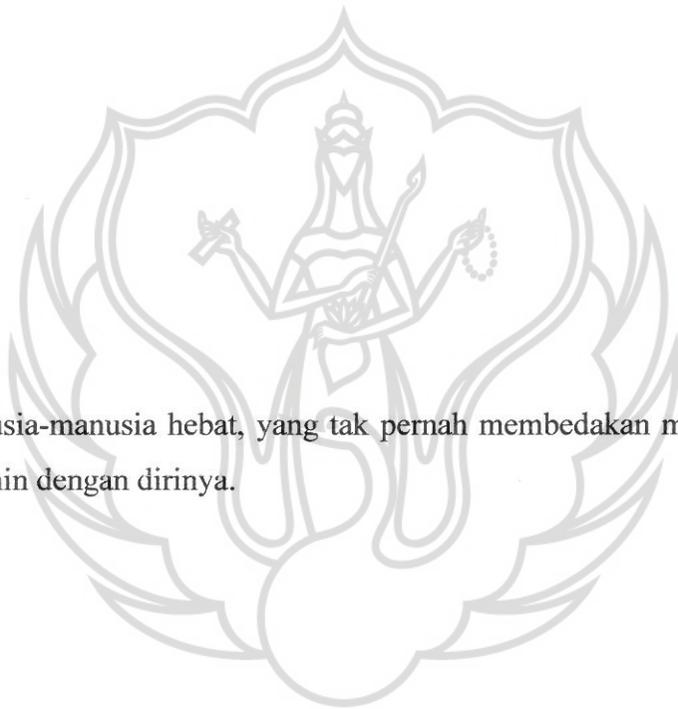


Yang menyatakan

Oktaviana Dwi Amartani.

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan



Untuk semua manusia-manusia hebat, yang tak pernah membedakan makhluk yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya.

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, dan atas kebesaran-Nya menciptakan makhluk-makhluk dengan pemikiran hebat yang mampu merubah dunia. Atas kebesaran Tuhan dan sumbangan pemikiran manusia-manusia hebat, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni berupa *Memaksimalkan Script Analysis dengan Perspektif Feminis pada Penyutradaraan Film Televisi "The The Traffic Club"*. Tentunya dalam proses produksi penggarapan karya, tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ayah dan Ibu (yang tak pernah malu dan lelah untuk menerima diri ini apa adanya).
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing 1 : Retno Mustikawati, S.Sn., M.FA.
5. Dosen pembimbing 2 : Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn.
6. Dosen Wali : Andri Nur Patrio, S.Sn., M.Sn.
7. Putra Eko Prasetyo (yang tak pernah membedakan meski aku makhluk yang berbeda jenis kelamin dengannya)
8. Anton M. Maharani (kakak yang sanggup menyelami segala pemikiranku)
9. Semua kru film "*The The Traffic Club*"
10. Teman, saudara dan sahabat: Aan Barahati (untuk waktumu mendengarkan semua keluh kesahku), Sekartaji Ayu (untuk sharing dan ramal-nya), Kak Cipy, The Ikah, Fajar (selalu mengajakku berdiskusi), Nissa Fijriani, Saptopo (untuk segelas air dikala aku bosan), Paijo, Dedi, Khusna, Wahyu Utami, Pratista

Wibowo (atas keterbukaanmu menerima pemikiranku), Lilik Kustanto (telah membuatku untuk selalu melahap buku-buku).

11. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia, khususnya dalam program drama televisi, juga sebagai acuan dalam melihat film sebagai sebuah hasil pencitraan visual.

Yogyakarta, 4 Juni 2011

Penulis,

Oktaviana Dwi Amartani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Penciptaan..... 1
	B. Ide Penciptaan..... 10
	C. Tujuan Penciptaan..... 12
	D. Tinjauan Karya..... 13
BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS
	A. Objek Penciptaan..... 20
	B. Analisis 23
	1. Analisis Skenario..... 23
	2. Analisis Tokoh..... 26
BAB III	LANDASAN TEORI
	A. Televisi sebagai Media Komunikasi Massa..... 33
	B. Program Televisi..... 35
	C. Program Film Televisi dan Perspektif Feminis..... 36
	D. Penyutradaraan Televisi..... 38

BAB IV	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Estetik.....	49
	1. Unsur Naratif.....	49
	2. Unsur Sinematik.....	51
	B. Disain Program.....	58
	C. Disain Produksi.....	58
	D. Konsep Teknis.....	59
	1. Unsur Naratif.....	59
	2. Unsur Sinematik.....	62
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
	A. Tahapan Perwujudan Karya.....	73
	1. Pra Produksi.....	73
	2. Produksi.....	80
	3. Pasca Produksi.....	82
	B. Pembahasan Karya.....	84
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	96
	B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....		100
LAMPIRAN.....		103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Poster Film Perempuan Punya Cerita.....	13
Gambar 2.	Poster Film <i>Full Metal Jacket</i>	15
Gambar 3.	Adegan film <i>Full Metal Jacket</i>	15
Gambar 4.	Adegan film <i>Full Metal Jacket</i>	16
Gambar 5.	Adegan film <i>Full Metal Jacket</i>	16
Gambar 6.	Adegan film <i>Full Metal Jacket</i>	16
Gambar 7.	Poster film <i>Taking Woodstock</i>	17
Gambar 8.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	18
Gambar 9.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	18
Gambar 10.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	18
Gambar 11.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	19
Gambar 12.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	51
Gambar 13.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	52
Gambar 14.	Referensi Desain Interior Dapur Rumah Sandy.....	54
Gambar 15.	Referensi Desain Interior Kamar Sandy.....	54
Gambar 16.	Referensi Jalan untuk Sandy Bersepeda.....	54
Gambar 17.	Referensi Kostum Sandy.....	55
Gambar 18.	Referensi Kostum Bu Mila.....	55
Gambar 19.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	56
Gambar 20.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	56
Gambar 21.	Adegan film <i>Taking Woodstock</i>	57
Gambar 22.	Desain Gambar <i>Psychedelic</i>	57
Gambar 23.	Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	60
Gambar 24.	Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	60
Gambar 25.	Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	61
Gambar 26.	Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	61
Gambar 27.	Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	62
Gambar 28.	Desain Rumah Sandy Film <i>The Traffic Club</i>	65
Gambar 29.	Desain Kamar Sandy Film <i>The Traffic Club</i>	66

Gambar 30. Desain Rumah Rena Film <i>The Traffic Club</i>	66
Gambar 31. Story Board Film <i>The Traffic Club</i>	67
Gambar 32. Desain Kostum Sandy Film <i>The Traffic Club</i>	68
Gambar 33. Desain Kostum Rena Film <i>The Traffic Club</i>	68
Gambar 34. Desain Kostum Bu Mila Film <i>The Traffic Club</i>	69
Gambar 35. Desain Kostum Pak Rudi Film <i>The Traffic Club</i>	70
Gambar 36. <i>Talent's Movement Plan</i> Film <i>The Traffic Club</i>	71
Gambar 37. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	86
Gambar 38. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	87
Gambar 39. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	88
Gambar 40. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	89
Gambar 41. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	90
Gambar 42. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	91
Gambar 43. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	92
Gambar 44. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	93
Gambar 45. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	93
Gambar 46. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	94
Gambar 47. Adegan dalam Film <i>The Traffic Club</i>	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skenario	23
Lampiran 2. Desain Produksi.....	58
Lampiran 3. Story Board	59
Lampiran 4. Jadwal <i>Shooting</i>	79



ABSTRAK

Film Televisi *The Traffic Club* merupakan hasil dari penciptaan karya seni tugas akhir berjudul “Memaksimalkan *Script Analysis* dengan Perspektif Feminis pada Penyutradaraan Film Televisi *The Traffic Club*. Karya ini merepresentasikan tentang perbedaan seksual serta mengerucut pada permasalahan ketidakadilan gender yang menjadi agenda feminisme. Perwujudan perspektif feminis pada konsep estetikanya yakni dengan memanfaatkan elemen sinematografi dan *mise-en-scene* sebagai sebuah transformasi dari perspektif unsur naratif ke dalam audio dan visual.

Kata kunci : film televisi, *script analysis*, perspektif feminis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan (*message*) atau hiburan.¹ Pesan yang disampaikan berasal dari komunikan kepada komunike atau khalayak. Proses ini adalah proses komunikasi, dimana televisi merupakan sebuah alat penerima informasi dari komunikan kepada khalayak. Oleh karena itu, televisi disebut sebagai salah satu media komunikasi, yang menurut Wilbur Schramm, memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Akan tetapi, kecenderungan dewasa ini memperlihatkan media telah menjadi industri atau institusi ekonomi, dan membuatnya tampil sebagai alat mencari keuntungan.² Hal di atas berhubungan erat dengan teori kapitalisme³ dimana televisi lebih mengutamakan mencari keuntungan ketimbang mendidik, memberi informasi, atau melakukan kontrol sosial, serta menghibur. Contohnya stasiun televisi berupaya meningkatkan *rating*-nya melalui program-program acara yang kurang mendidik, berbau seram (mistik), saru (seks), dan sadis (kekerasan, kriminalitas), tanpa memikirkan kualitas.⁴

Teknologi komunikasi kini memasuki era bebasnya informasi, perkembangan siaran televisi tidak dapat dibendung, pertama karena teknologi siaran telah menggunakan sistem pancaran melalui satelit, sehingga cakupan wilayahnya tidak tergantung pada kondisi geografis, hal ini membuat hubungan informasi antar negara sangat mudah diperoleh tanpa gangguan keterbatasan jarak. Kemudahan tersebut justru memicu satu resiko peluberan siaran (*spill*

¹ Darwanto, S.S. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal: 75.

² Ansita Kristiyana, Dyah Sulisty R., dkk, *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Malang: Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2010, hal: 43.

³ Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang mengizinkan individu atau korporasi bisnis (bukan pemerintah, publik, atau Negara) memiliki dan mengontrol sumber-sumber kekayaan atau capital Negara, dimana individu atau perusahaan bebas berkompetisi untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, misalnya, melalui harga, promosi dan lainnya. (*Ibid*, hal: 46.)

⁴ *Ibid*, hal: 48.

over) ke Negara lain. Untuk itu ditetapkan dalam konvensi Geneva dan kesepakatan yang telah disetujui pada sidang umum PBB, bahwa stasiun-stasiun penyiaran telah sepakat untuk membatasi radius penyiarannya.⁵ Namun konvensi Geneva akhirnya tidak dapat membendung peluberan siaran, karena kini perkembangan teknologi jauh lebih pesat dengan bebasnya mengakses siaran televisi melalui internet. Sehingga informasi dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa adanya hirarki.

Kemudahan memperoleh informasi siaran televisi berkaitan dengan karakteristik televisi sebagai media komunikasi yaitu menggunakan audio dan visual, dalam hal ini tidak dimiliki oleh media lain, maka televisi dianggap sebagai media yang lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi atau pesan serta alat propaganda untuk mempengaruhi khalayak.

Terbukti dari sebuah penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rakhmat pada tokoh-tokoh politik di Indonesia, bahwa buku sebagai media yang dipercaya, disusul radio dan surat kabar, dan yang paling tidak dapat dipercaya dari penelitian tersebut adalah televisi menunjukkan prosentase yang lebih tinggi.⁶

Perkembangan televisi tentunya tidak lepas dari teknologi dan kapitalisme seperti yang telah dijelaskan pada fungsi televisi sebagai media massa. Abdullah Khusairi menjelaskan bahwa dewasa ini media telah memasuki wilayah industri dan kapitalistik, dimana kekuatan kapitalisme mempengaruhi produksi yang cenderung menampilkan budaya-budaya yang merupakan bagian dari kekuatannya.⁷

Marshall Berman yang menyitir Marx, melukiskan dalam wacana kapitalisme:

“Semua yang padat melebur di udara” – artinya, semua yang diproduksi kapitalisme pada akhirnya didekonstruksi oleh produksi baru berikutnya berdasarkan hukum “kemajuan” dan “kebaruan”. Namun, kini dalam wacana kapitalisme mutakhir yang didukung oleh media, realitas-realitas diproduksi mengikuti model-model yang ditawarkan media, khususnya

⁵ Darwanto, S.S, *Op Cit*, hal: 83

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: 1998, hal: 222.

⁷ Ansita Kritiyana, *Op Cit*, hal: 52-54

televisi dan periklanan, media seakan-akan menjelma menjadi gravitasi yang siapapun berputar mengelilingi titik sentrum dan jatuh pada gaya gravitasinya, artinya kini semua yang padat melebur di layar kaca.⁸

Hegemoni media berhasil mengubah cara khalayak mengonstruksi konsep, contohnya konsep kecantikan, misalnya ketika produsen sabun lux secara bergantian menampilkan bintang-bintang iklan yang cantik, berkulit putih, indo, tentunya banyak pria bersepakat bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang berkulit putih, berambut panjang, keturunan Eropa atau Amerika.⁹

Arus balik titik sentrum dari gravitasi model yang berpengaruh dapat diamati pada iklan-iklan televisi yang cenderung beramai-ramai menciptakan produk perawatan pemutih kulit, obat-obat pelangsing, alat-alat olahraga, bahkan busana yang diciptakan dengan menggunakan magnet serta memancarkan gelombang *infra red* yang dapat melangsingkan tubuh serta mampu mengangkat pantat agar terlihat semakin besar atau menjadikan payudara naik sepersekian senti, juga iklan-iklan perawatan rambut yang menawarkan rambut lurus hanya dengan memakai shampo, atau iklan rambut yang menawarkan rambut menjadi hitam berkilau sehingga kulit tampak lebih putih, bahkan yang lebih tidak masuk akal adalah iklan sabun yang menjanjikan kulit putih dan akan memancarkan pesona bintang.

Arus balik dari titik sentrum pada tayangan televisi memperkuat pendapat bahwa kapitalisme sangat berpengaruh terhadap institusi televisi.

Kapitalisme juga mendorong kepemilikan akses pada industri televisi, sehingga kepentingan masyarakat menjadi kekuatan yang mungkin paling lemah dalam mempengaruhi institusi televisi. Masyarakat marjinal, berpendidikan rendah, ekonomi lemah, kaum perempuan, dan kaum minoritas sebagian besar hanyalah sebagai objek media. Sehingga sesuatu tentang mereka dinarasikan bukan oleh kalangan mereka sendiri, melainkan dinarasikan oleh kelompok yang lain.¹⁰

⁸ Idi Subandy Ibrahim, *Lifestyle Ecstasy*, Yogyakarta: Jala Sutra, 1997, hal: 179.

⁹ Ansita Kristiyana, *Op Cit*, hal: 17

¹⁰ *Ibid*, hal: 9.

Mengapa kaum perempuan menjadi salah satu dari kekuatan lemah, sehingga tentang mereka harus dinarasikan oleh kelompok lain. Karena dalam budaya patriarki¹¹ seperti yang disebut oleh filsuf Prancis, Simone De Beauvoir dalam buku *The Second Sex*, perempuan adalah makhluk liyan (*otherness*) yakni makhluk sebagai warga Negara kelas dua. Budaya patriarki telah meneguhkan ketidakadilan gender.¹²

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifa-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Sejarah perbedaan gender antara manusia terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuklah perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural.¹³

Perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial dan kultural ini telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan terwujud dalam marginalisasi ekonomi, dimana perempuan dibayar rendah dari pada laki-laki; sub ordinasi salah satu jenis kelamin, yakni anggapan bahwa perempuan nantinya akan kembali ke dapur sehingga tidak perlu mengejar sekolah setinggi-tingginya; pelebelan negatif (*stereotype*) yang mengakibatkan diskriminasi; kekerasan, karena konstruksi gender menyebut bahwa perempuan lemah; dan peran gender perempuan menanggung beban kerja domestik.¹⁴

¹¹ Budaya patriarki adalah budaya dimana laki-laki lebih berkuasa (*superior*) dan *privilege* ekonomi. (Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal: 85.)

¹² Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hal: 112.

¹³ Mansour Fakih, *Op Cit*, hal: 9.

¹⁴ *Ibid*, hal: 71-76.

Ketidakadilan gender mendorong gerakan kaum perempuan untuk memerangnya. Feminisme¹⁵ sebagai gerakan kaum perempuan diawali pada tahun 1880-an untuk memerangi ketidakadilan tersebut, namun pada tahun ini feminisme hanya menjadi wacana yang banyak ditentang oleh kaum laki-laki, dan pada tahun 1960-an gerakan perempuan kembali terdengar gaungnya yang kerap disebut sebagai feminisme gelombang kedua, yang mengagendakan menuntut keadilan, kesetaraan, dan pembebasan perempuan.¹⁶ Perjuangan feminisme ini telah membuat para perempuan di era ini dapat mengenyam pendidikan tinggi, memegang jabatan politik atau berkarier bahkan mempunyai wewenang untuk pilihan hidupnya.¹⁷

Menurut Mariana Amiruddin Pimpinan Redaksi Jurnal Perempuan, kapitalisme dan media massa secara tidak langsung telah turut mensosialisasikan konstruksi gender secara sosial maupun kultural yang menimbulkan ketidakadilan. Hal ini bisa dilihat bagaimana media mengeksploitasi perempuan. Mariana mengatakan :

Media lebih banyak melakukan pernyataan moral dan sensasional daripada membawa esensi untuk mencari solusi, tidak sedikit pesan moral menjadi membatasi perempuan dalam banyak tayangan televisi, perempuan semakin dicitrakan sebagai makhluk yang seharusnya kembali ke wilayah domestik dan tunduk terhadap ketentuan konvensi laki-laki yang patriarkis. Media *mainstream* sangat sedikit memberi tempat atau ruang untuk tayangan yang berpihak pada perempuan dengan alasan kebutuhan industri, dan mengatasnamakan bahwa masyarakat lebih menyukai tayangan-tayangan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, Bahkan media *mainstream* menjadi pihak yang berkuasa atas pencitraan masyarakat dan perempuan.¹⁸

Penjelasan Abdullah Khusairi pada pembahasan sebelumnya yang menyebutkan media telah memasuki wilayah industri dan kapitalistik, dimana

¹⁵ Feminisme adalah ideologi yang menyadari akan ketimpangan gender yang merupakan sebuah konstruksi sosial budaya dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan tersebut. (Aqarini Priyatna Prabasboro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, hal. 22. *Ibid*, hal: 79.)

¹⁶ Gadis Arivia, *Op Cit*, hal: 107-112.

¹⁷ *Ibid*, hal: 2.

¹⁸ Jurnal Perempuan edisi 67, "Apa Kabar Media Kita?", Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010, hal: 6.

kekuatan kapitalisme mempengaruhi produksi yang cenderung menampilkan budaya-budaya yang merupakan bagian dari kekuatannya dapat dikaitkan dengan pernyataan Mariana Amirudin, bahwa salah satu budaya yang ditampilkan media adalah budaya patriarki. Hal ini bisa dilihat bagaimana program-program tayangan televisi dewasa ini masih cenderung menampilkan pandangan patriarkis, bahwa representasi perempuan hanya dijadikan komoditi untuk meningkatkan nilai jual produk-produk pemilik modal, contohnya dalam iklan Axe yang menggunakan *tagline* “karena cowok suka yang mini, kini axe harganya mini”, visual iklan tersebut digambarkan dengan model perempuan di depan cermin yang memotong rok-nya sampai di atas lutut, sehingga nampak lekuk tubuh perempuan yang seksi, padahal disini Axe merupakan produk deodoran diperuntukkan bagi laki-laki, bisa dikatakan bahwa iklan Axe mengeksploitasi keindahan tubuh perempuan untuk meningkatkan nilai jual. Atau dengan melihat sinetron-sinetron yang setiap hari menghiasi layar kaca, contohnya “Kemilau Cinta Kamila” yang ditayangkan stasiun RCTI setiap hari pukul 18.00 WIB, bahwa perempuan direfleksikan sebagai peran pendukung laki-laki saja dan menjadi objek tertindas dari masalah-masalah yang dihadapi pasangannya. Citra perempuan dalam program-program televisi di atas nampak sebagai objek atau dominan bergelut di wilayah domestik. Contohnya, Kamila menderita karena permasalahan yang dihadapi, Kamila adalah figur perempuan yang lemah yang bergelut di ranah domestik. Atau Ibu Fadil juga hanya bergelut di ranah domestik saja.

Tayangan-tayangan drama televisi dewasa ini menampilkan perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang rapuh, lemah, emosional, dan berada di ranah domestik. Gaye Tuchman melalui bukunya *The Symbolic Annihilation of Women by The Mass Media*, menyatakan:

... bahwa pencitraan media tidak sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, khususnya transformasi peran gender yang dibawa oleh gerakan perempuan, media lebih merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat dan salah menggambarkan kenyataan.

Tuchman menyebut proses tersebut sebagai penghapusan secara simbolik. Anggapan Tuchman diperkuat oleh penelitian efek pesan media, yakni pesan media yang memperlihatkan citra perempuan yang sama rata. “Tidak hanya mensosialisasikan anak-anak perempuan pada peran jenis kelamin yang tradisional tapi juga mengajari mereka bahwa mereka harus mengarahkan hati mereka pada dapur dan rumah tangga.”¹⁹ Sehingga citra atau representasi perempuan dalam drama televisi dewasa ini dapat dikatakan tidak sejalan dengan perubahan masyarakat yang sebenarnya, ada ketertinggalan budaya, dan sebab itu media menjadi salah menggambarkan bagaimana perempuan sebenarnya dan berusaha untuk memaksakan citra tradisional perempuan. Mengapa media memperlihatkan citra yang seksis, hal itu bisa dijelaskan oleh pernyataan Anne Ross Muir, bahwa sudut pandang laki-laki menjadi lazim karena laki-lakilah yang mengendalikan industri ini.²⁰

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa industri televisi yang kapitalistik turut mendorong eksploitasi perempuan dan meneguhkan ketidakadilan gender.

Keadaan ini terjadi di Amerika pada pertengahan tahun 1970-an, sehingga pencitraan perempuan dalam media mendorong feminisme untuk memunculkan suatu bentuk kritik mengenai ketidakadilan gender serta eksploitasi perempuan sebagai objek yang cenderung digambarkan media, khususnya media televisi dan film, dengan mengenalkan pelbagai teori feminis film yang dipahami dalam hubungannya dengan aktivisme feminis gelombang kedua, khususnya dipahami terhadap apa yang dianggap sebagai citra perempuan yang negatif dan merusak dalam media dan sinema serta dipahami dengan pembuatan film feminis. Teori film feminis menghubungkan fokus pada “penggambaran perempuan” dalam kritik sosiologis, yang menjadi keprihatinan sinefeminis²¹ terhadap figur perempuan yang digambarkan pada film-film era 1950-an yang memperlihatkan adanya ‘keretakan kredibilitas’ dan menjadi lebih merendahkan perempuan dibanding masyarakat

¹⁹ Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal: 29.

²⁰ Lorraine Gamman, Margaret Marshment, dkk, *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal: 217.

²¹ Sinefeminis adalah kaum feminis yang terjun pada dunia film. (www.wikipedia.org/senin, 28 Maret 2011, pukul 14.30 WIB)

sendiri, serta film pada tahun 1960-an yang menanggapi tuntutan perempuan pada gerakan feminisme gelombang kedua akan kesetaraan dengan serangan balik dari sinema *mainstream*²² Hollywood: sinema menjadi lebih kasar terhadap perempuan dan ‘pelecehan terhadap perempuan sangat monolitik’.²³

Molly Haskell dan Marjorie Rosen melakukan penelitian mengenai citra perempuan dalam hubungannya dengan film pertengahan tahun 1970-an, menurut mereka:

Film merefleksikan perubahan citra kemasyarakatan perempuan dan juga menampilkan citra perempuan yang terdistorsi: *Cinema Woman* (perempuan dalam sinema) adalah *Popcorn Venus* (pemanis), hybrid distorsi budaya yang menyenangkan tetapi tidak substansial. Citra feminin²⁴ yang salah mengisi ruang kosong penonton perempuannya, film tidak hanya merefleksikan definisi peran yang diterima masyarakat tetapi juga memaksakan definisi feminitas²⁵ yang sempit.

Awal pergerakan sinefeminis merupakan keprihatinan feminisme terhadap citra perempuan dalam sinema *mainstream* Hollywood yang dihasilkan sebagai tontonan untuk pandangan laki-laki, dimana perempuan hanya bisa berfungsi sebagai objek narasi dan menandakan kepasifan, sedangkan laki-laki adalah subjek aktif narasi, akibatnya sinema *mainstream* terorganisasi di sekitar hasrat laki-laki, citra perempuan dalam sinema narasi juga dikodekan sebagai objek erotis, objek kenikmatan visual bagi penonton laki-laki. Menurut Lura Mulvey,

“...makna-makna patriarki tidak bisa dihapus dari sinema karena struktur dan konvensi yang mendasari sinema *mainstream* adalah patriarki. Ia menambahkan bahwa bentuk dan bahasa film tidak hanya mereproduksi ideologi patriarki, tetapi juga mereproduksi para penontonnya sebagai subjek ideologi patriarki. Sehingga feminisme menawarkan produksi sinema *avant-garde*²⁶ yang bertujuan untuk menolak kode dan

²² Sinema *mainstream* adalah sinema Hollywood yang menjadi arus utama dalam dunia film. (Joanne Hollows, *Op Cit*, hal: 56.)

²³ *Ibid*, hal: 54-55.

²⁴ Feminin merupakan sifat yang lekatkan kepada perempuan atas feminitas. (Aquarini Priyatna, *Op Cit*, hal: 22.)

²⁵ Feminitas adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan. (*Ibid*, hal: 22.)

²⁶ Sinema *avant garde* disebut sebagai pelopor seni/sinema awal atau sinema tandingan terhadap sinema *mainstream*. (Joanne Hollows, *Op Cit*, hal: 56.)

konvensi sinema populer untuk menghasilkan bahasa film alternatif yang akan menawarkan model ekspresi yang tidak patriarki. Pada pertengahan tahun 1970-an ini produksi film feminis, memanfaatkan film dokumenter yang dianggap merupakan film yang dapat merepresentasikan perempuan dan perkara feminis dengan sangat akurat dan jujur.²⁷

Film yang dapat disebut sebagai sinema feminis di Indonesia, yang dicoba untuk ditawarkan sebagai sinema *avant-garde*, yang tidak merepresentasikan perempuan dengan narasi patriarki telah diproduksi oleh beberapa sineas perempuan Indonesia baru pada tahun 2000-an, salah satunya adalah film yang digarap oleh Nia Dinata, film-film garapan Nia Dinata seperti “Berbagi Suami”, “Perempuan Punya Cerita” dan “Pertaruhan” telah mendobrak citra perempuan yang dipandang hanya sebagai objek belaka, Nia Dinata mampu menyajikan realitas perempuan dengan permasalahannya di era ini, dimana tokoh perempuannya harus mempertahankan kekuatan meski dalam kondisi terburuk sekalipun akibat ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki. Namun satu gebrakan di atas masih dalam bentuk layar lebar, dimana sasaran khalayaknya tersegmentasi, sehingga tidak secara menyeluruh khalayak dapat menikmatinya.

Gebrakan tersebut perlu diterapkan pada rancangan program televisi, karena berdasarkan beberapa ulasan di atas, bahwa televisi merupakan media yang lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan, maka rancangan program yang merefleksikan realitas permasalahan perempuan bisa dituangkan dalam program televisi. Karena televisi merupakan media yang berperan mendefinisikan bagaimana realita seharusnya dipahami dan kemudian disajikan kepada khalayak.²⁸ Sehingga, informasi yang ingin disampaikan melalui program acara tersebut diharapkan dapat diterima oleh khalayak secara menyeluruh, kiranya juga dapat diperuntukkan bagi khalayak yang tidak bersinggungan dengan wacana akademis dalam kaitannya dengan isu-isu perempuan yang sedang berkembang. Untuk itu, khalayak diluar lingkungan

²⁷ *Ibid*, hal: 59-66.

²⁸ Ansita Kristiyana, *Op Cit*, hal: 12.

akademik diharapkan mengetahui fakta sebuah kondisi ketidakadilan gender, atau mengetahui fakta tentang isu-isu perempuan dengan media televisi yang lebih mudah dan murah dari pada film, buku, surat kabar, jurnal, atau majalah. Oleh karena itu pada kesempatan ini dicoba untuk merancang sebuah drama televisi yang merefleksikan realitas perempuan sesungguhnya dalam budaya patriarki, dengan pertanggungjawaban sebagai sutradara dalam judul penciptaan “Memaksimalkan *Script Analysis* dengan Perspektif Feminis pada Penyutradaraan Film Televisi: *The Traffic Club*”.

B. Ide Penciptaan

Perempuan dan laki-laki merupakan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, yang memiliki harkat serta derajat yang sama. Dalam kitab suci Tuhan tidak melihat perbedaan jenis kelamin, namun keimanan dan ketakwaanlah yang dilihat. Akan tetapi ketidakadilan masih saja terus terjadi dalam kehidupan sosial terutama ketidakadilan gender. Dimana posisi perempuan dikonstruksi menjadi makhluk yang lemah, kenyataan ini dapat dilihat bagaimana kekerasan terhadap perempuan masih terus terjadi dimana-mana.

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada di dalam keadaan lebih lemah), bersarakan kekuatannya entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaannya untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan.²⁹

Komisi Nasional Perempuan mencatat, 105.103 perempuan Indonesia menjadi korban kekerasan pada 2010.³⁰ Meskipun gerakan feminisme telah menyumbangkan banyak manfaat bagi perempuan dengan salah satu agendanya untuk memerangi ketidakadilan gender, sehingga perjuangan feminisme mampu membuat perempuan dapat mengenyam pendidikan tinggi, berkarier sama

²⁹ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Edisi Revisi, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal: 146

³⁰ Koran Tempo, *Angka Kekerasan Perempuan di Indonesia masih Tinggi*, Edisi Selasa, 8 Maret 2011

dengan laki-laki bahkan perempuan telah mampu menjadi presiden. Namun pandangan umum masyarakat masih menggagap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini dapat dilihat dalam tayangan-tayangan program televisi, contohnya sinetron: dimana perempuan cenderung masih digambarkan menjadi makhluk yang lemah, emosional dan hanya berkutat pada wilayah domestik saja. Santi Indra Astuti dalam sebuah artikel Jurnal Perempuan menulis bahwa sinetron adalah *female oriented narration* yakni menggali permasalahan perempuan, namun justru sarat dengan pelecehan, dimana perempuan digambarkan menjadi objek yang lemah, didera permasalahan berat, dan menjadi sasaran kata-kata sarkas. Dan penggambaran rumah tangga masih sangat patriarkis. Hal ini karena dipicu oleh kuasa industri pertelevisian yang menyodorkan solusi berdasarkan pada standar nilai-nilai atau aturan-aturan di masyarakat yang didominasi pandangan patriarkis.³¹ Sehingga ketidakadilan gender dalam penggambaran media terutama televisi kemungkinan belum berhasil dirombak seluruhnya. Pembahasan di atas juga dikuatkan oleh pernyataan Liesbert Van Zoonen dalam buku "*Feminist Media Studies*" yang menerangkan efek distorsi media dalam pembentukan citra perempuan,

“...bahwa perempuan tidak dihadirkan atau didistorsi identitasnya dalam konten media. Media melupakan realitas kebanyakan perempuan dan disibukkan oleh perempuan yang hadir dengan tubuh ciptaan media, sementara realitas perempuan dengan permasalahannya tidak dihadirkan dalam tayangan media.”³²

Pernyataan Santi Indra Astuti serta Liesbert Van Zoonen di atas, kemudian mengilhami sebuah ide untuk merancang program acara televisi, yang tidak menghadirkan citra tubuh perempuan dan citra tradisional perempuan belaka, namun lebih menghadirkan realitas perempuan dengan permasalahannya. Naskah yang diambil sebagai bahan untuk merealisasikan ide tersebut berjudul "*The Traffic Club*". Naskah ini merupakan naskah film dengan genre drama bertemakan permasalahan ketidakadilan gender yang diperangi feminisme,

³¹ Jurnal Perempuan edisi 67, *Op Cit*, hal: 37.

³² *Ibid*, hal: 26-27

karena dari segi naratif film ini dianggap merepresentasikan perbedaan seksual dari sudut pandang perempuan atas relasi kekuasaan yang tidak simetris antar jenis kelamin, yang digambarkan melalui tes keperawanan dalam seleksi penjaringan polisi wanita. Naskah ini dipilih karena mempunyai nilai tawar yang akan disajikan dalam bentuk film televisi, menggambarkan realitas dari sistem penjaringan polisi yang meng-sub ordinasi perempuan, juga sebagai sebuah kritik yang disajikan melalui film televisi atas kondisi sistem penjaringan polisi wanita yang cenderung sarat dengan ketidakadilan gender.

Unsur naratif dalam naskah "*The Traffic Club*" merupakan hal terpenting, maka untuk memahami tema tentang permasalahan feminisme, diperlukan analisis naskah yang merujuk pada perspektif feminis. Analisis ini dilakukan pada tahap pra produksi sebelum sutradara mem-*breakdown* naskah tersebut, yakni dengan menggunakan teknik *script analysis*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

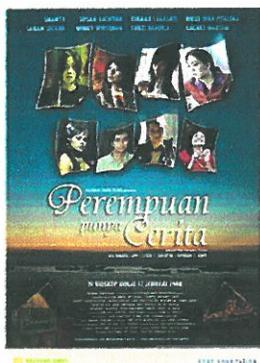
- a. Sebagai sarana bereksplorasi untuk merancang program acara televisi.
- b. Mengembangkan ilmu teori dan terapan sebagai sutradara (pengarah acara) dalam produksi acara televisi, khususnya program drama televisi.
- c. Menyajikan kritik dari perspektif feminis atas ketidakadilan gender dalam tes keperawanan seleksi penjaringan polisi wanita yang dikemas dalam bentuk drama televisi dengan judul "*The Traffic Club*".

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memahami paradigma sutradara sebagai interpretator dan kreator.
- b. Memberikan sajian tentang representasi perempuan dengan isu-isu yang telah menjadi wacana dewasa ini, yang belum banyak ter-ekspos di dalam tayangan-tayangan televisi.
- c. Memberikan sebuah tayangan yang berbeda dari drama-drama televisi karena cerita yang cenderung monoton ber-genre drama romantis atau dominan Jakarta-sentris.

D. Tinjauan Karya

1. Perempuan Punya Cerita



Gambar 1. Poster Film Perempuan Punya Cerita
(www.google.com/gambar/perempuan_punya_cerita/selasa, 15/03/11, 19.17 WIB)

Segi naratif, film “*The Traffic Club*” mengambil referensi karya berjudul “Perempuan Punya Cerita”³³ produksi Kalyana Shira Foundation pimpinan Nia Dinata yang diproduksi pada tahun 2007. Film ini adalah antologi yang terdiri atas empat film pendek dengan gaya dan cerita beragam yang masing-masing berdiri sendiri. Sub-sub cerita film “Perempuan Punya Cerita” yang antara lain: Cerita Jakarta, Cerita Cibinong, Cerita Yogyakarta dan Cerita Pulau, menyuarakan isu-isu perempuan seperti aborsi, seksualitas remaja, HIV/AIDS dan perdagangan perempuan.

a. Cerita Jakarta

Sub judul “Cerita dari Jakarta” yang disutradarai oleh Lasja Fauzia Susanto, menceritakan seorang perempuan bernama Laksmi tertular virus HIV/AIDS dari suaminya Reno. Laksmi harus menghadapi pahitnya hidup sendiri setelah suaminya meninggal karena prototipe orang-orang yang menganggap HIV/AIDS bisa menular lewat sentuhan, namun ia tetap bertahan meski berada pada kondisi terburuk sekalipun dan berusaha selalu bersama anak semata wayangnya yang hendak diambil oleh keluarga Reno. Konstruksi cerita pada sub judul film ini sangat apik dan mampu menampilkan ketegangan serta menggugah emosi penonton, hubungan kausalitas beberapa adegan ditampilkan dengan bahasa visual

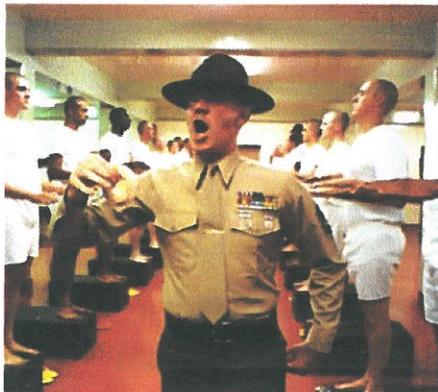
³³ *Perempuan Punya Cerita*, Nia Dinata, dkk, Kalyana Shira Foundation, 2007.

dan tidak secara verbal dikatakan sang tokoh. Tema yang diangkat sangat menggugah emosi, dimana seorang perempuan berada di posisi lemah dalam konteks budaya patriarki, harus dituntut menjadi sesosok perempuan baik, namun justru menjadi korban dari kelakuan suaminya, dan dengan kondisi yang merupakan akibat perbuatan almarhum suami, ia harus dijauhi oleh masyarakat. Inilah cerminan ketidakadilan gender dalam sistem masyarakat yang memojokkan perempuan.

b. Cerita Cibinong

Pada sub judul film kedua yang disutradai oleh Nia Dinata juga memiliki konstruksi naratif yang menarik, dari segi tema, penokohan, konflik, karakter serta settingnya, dimana Esi berjuang mempertahankan hidup demi anaknya Maesaroh dengan menjadi pembersih WC di sebuah klub malam dangdut murahan, Esi bersahabat dengan beberapa penyanyi dangdut itu. Mereka mengingatkan Esi agar jangan meninggalkan Maesaroh dengan Narto, pacar Esi. Ternyata anak Esi mendapat pelecehan dari Narto, dan Esi harus kehilangan anaknya yang menjadi korban perdagangan perempuan oleh teman Cicih yang dijualnya ke luar negeri untuk dinikahkan dengan seorang pria. Konflik yang dibangun mampu menggugah emosi penonton.

Film televisi *The Traffic Club* mempunyai persamaan dari segi tema yang menjadi bagian dari unsur naratif yakni tentang representasi perempuan dengan permasalahannya dalam lingkup budaya patriarki, namun film *The Traffic Club* memiliki perbedaan yakni pada isu yang diangkat serta plot yang menjadi unsur naratif tersebut.



Gambar 4. Adegan film *Full Metal Jacket*
(www.google.com/gambar_full_metal_jacket/selasa, 15/03/11, 19.18 WIB)



Gambar 5. Adegan film *Full Metal Jacket*
(www.google.com/gambar_full_metal_jacket/selasa, 15/03/11, 19.18 WIB)



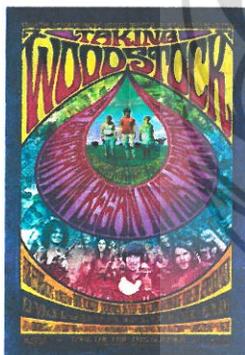
Gambar 6. Adegan film *Full Metal Jacket*
(www.google.com/gambar_full_metal_jacket/selasa, 15/03/11, 19.18 WIB)

Keterangan :

- Gambar 1 yaitu ketika semua peserta berbaris di lapangan
- Gambar 2 yaitu adegan yang menggambarkan situasi dalam asrama saat pemeriksaan kuku
- Gambar 3 yaitu adegan yang menggambarkan suasana interogasi untuk semua peserta didik
- Gambar 4 yaitu adegan saat semua peserta didik tidur.

Film televisi *The Traffic Club* mempunyai persamaan dari segi pengadegaan dengan film "*Taking Woodstock*" yakni pada adegan dalam barak, namun karena dari segi naratif dan setting berbeda sehingga pergerakan pemainnya pun berbeda.

3. *Taking Woodstock*



Gambar 7. Poster film *Taking Woodstock*
([www.google.com/gambar taking woodstock/selasa, 15/03/11, 19.20 WIB](http://www.google.com/gambar/taking-woodstock/selasa,15/03/11,19.20-WIB))

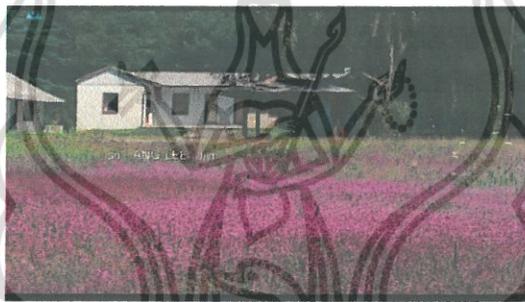
Gambar visual film "*The Traffic Club*" mengacu pada film "*Taking Woodstock*" yang disutradai oleh Ang Lee produksi tahun 2010,³⁵ dengan warna-warna terang yang *soft* namun tetap nampak natural. Hal ini akan mendukung karakter tokoh utama yang berjiwa muda, dan mendukung tokoh Sandy yang mempunyai hobi musik dengan aliran rock n roll, sehingga

³⁵ *Taking Woodstock*, Ang Lee, Focus Feature, 2010.

properti serta settingnya juga bernuansa *psychedelic*³⁶ seperti nuansa dalam “*Taking Woodstock*”, contoh warna-warna visualnya seperti dibawah ini:



Gambar 8. Adegan film *Taking Woodstock*
([www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa, 15/03/11, 19.22 WIB](http://www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa,15/03/11,19.22-WIB))



Gambar 9. Adegan film *Taking Woodstock*
([www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa, 15/03/11, 19.22 WIB](http://www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa,15/03/11,19.22-WIB))



Gambar 10. Adegan film *Taking Woodstock*
([www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa, 15/03/11, 19.20 WIB](http://www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa,15/03/11,19.20-WIB))

³⁶ Nuansa *psychedelic* muncul beriringan dengan budaya hippies yang berkembang pada tahun 60-an di daerah Haight Ashbury, San Fransisco. Nama *psychedelic* berkaitan erat dengan *psychedelic drugs* yang populer di kalangan kaum muda saat itu, terutama sering kali ditemui penggunaannya pada konser-onser musik rock. Poster artis berusaha untuk menangkap kesan visual penglihatan para pengguna drugs pada saat sedang “*fly*”. Gaya-gaya tipografi pada *psychedelic* terpengaruh oleh *Art-Nouveau*, tetapi terdapat pemadatan, bentuknya *curvilinear* dan berupa *handwriting*. Pada pewarnaan terpengaruh gaya seni pop dengan warna-warnanya yang mencolok dan ramai. ([www.wikipedia.org/seni-psychedelia/selasa, 3 Mei 2011, 14.40 WIB](http://www.wikipedia.org/seni-psychedelia/selasa,3-Mei-2011,14.40-WIB))



Gambar 10. Adegan film *Taking Woodstock*
([www.google.com/gambar taking woodstock/selasa, 15/03/11, 19.21 WIB](http://www.google.com/gambar-taking-woodstock/selasa,15/03/11,19.21-WIB))

Film televisi *The Traffic Club* mempunyai persamaan dengan film “*Taking Woodstock*” dari segi segi *genre* ilustrasi musik yaitu *rock n roll* dan blues, karena *genre* ilustrasi musik inilah warna gambar film “*Taking Woodstock*” bernuansa *psychedelic* yakni nuansa gambar dengan warna-warna terang yang terpengaruh gaya visual *pop art*. Namun film televisi “*Traffic Club*” memiliki perbedaan pada adegan *flash back* dengan warna cenderung kekuningan.

